

## **SOSIALISASI DISABILITAS SEBAGAI INTERVENSI SOSIAL UNTUK MENGURANGI STIGMA NEGATIF PADA MASYARAKAT DESA KEDUNGJATI**

Ifan Nur Farhotin, Mila Siti Azizah, Asda Octues Ramayudha, Wanda Agilah, Hesti Sabana,  
Dinar Fadilah, Yarti, Fitri Nur Harningsih, Vivi Ariyanti

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
desakedungjatikkn@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah peran pengenalan disabilitas sebagai intervensi sosial dalam mengurangi stigma negatif di Desa Kedungjati. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian meliputi perangkat desa, keluarga penyandang disabilitas, tokoh masyarakat, dan warga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma terhadap penyandang Down Syndrome, Autisme, dan Tunawicara masih cukup kuat, namun intervensi berupa sosialisasi, diskusi kelompok, dan pelatihan bahasa isyarat sederhana mampu mendorong perubahan sikap masyarakat menjadi lebih inklusif. Faktor pendukung keberhasilan program berasal dari dukungan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan keluarga penyandang disabilitas, sementara hambatan utamanya adalah rendahnya literasi serta keterbatasan fasilitas. Dengan demikian, pengenalan disabilitas efektif dalam membangun kesadaran kritis dan meningkatkan inklusi sosial di tingkat desa.

**Kata kunci** : Disabilitas, Stigma, Intervensi Sosial, Inklusi, Desa Kedungjati

### **Abstract**

*This study aims to examine the role of disability awareness as a social intervention in reducing negative stigma in Kedungjati Village. The method used is descriptive qualitative, with research subjects including village officials, families of people with disabilities, community leaders, and residents. The results of the study indicate that stigma toward individuals with Down Syndrome, Autism, and Deafness remains quite strong; however, interventions such as socialization, group discussions, and basic sign language training have been effective in fostering more inclusive attitudes among the community. The key factors contributing to the program's success include support from village officials, community leaders, and families of individuals with disabilities, while the primary barriers are low literacy levels and limited facilities. Thus, disability awareness is effective in building critical awareness and improving social inclusion at the village level.*

**Keyword** : Disability, Stigma, Social intervention, Inclusion, Kedungjati Village

## Pendahuluan

Isu disabilitas merupakan salah satu tema yang sangat penting dalam pembangunan sosial yang inklusif (Muthia and Fauziah 2025). Penyandang disabilitas sering kali menghadapi berbagai rintangan sosial, seperti diskriminasi, stereotip, dan stigma negatif, yang menghalangi mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (Barbareschi et al. 2021). Stigma ini muncul karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman, serta adanya konstruksi sosial yang cenderung memandang disabilitas sebagai suatu keterbatasan (Nursholichah, Amilia Febrian Mufarrohah, and Bono Setyo 2024). Sebenarnya, pendekatan inklusif menekankan bahwa disabilitas bukanlah suatu kelemahan, melainkan sebuah bentuk keberagaman yang seharusnya dihargai dan difasilitasi (Setiawan and Cipta Apsari 2019). Berdasarkan data WHO, diperkirakan 15% masyarakat dunia hidup dengan kondisi disabilitas yang beragam, meliputi fisik, sensorik, intelektual, maupun perkembangan (Sari, Kusuma Negara, and Endra Susanta 2022).

Pembangunan inklusif pada dasarnya menekankan agar semua lapisan masyarakat dapat terlibat, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Di Indonesia, semangat inklusivitas mulai diperkuat melalui adanya regulasi, salah satunya Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas (Admin 2025). Meski begitu, pelaksanaannya di tingkat desa masih menemui banyak hambatan, terutama karena rendahnya tingkat literasi masyarakat. Desa sendiri memiliki posisi penting dalam mengurangi stigma, sebab kehidupan sosial di desa berlangsung lebih intens dan berpengaruh langsung terhadap cara pandang masyarakat.

Desa Kedungjati adalah salah satu desa yang memiliki jumlah penyandang disabilitas yang cukup besar. Namun, keterbatasan akses informasi dan rendahnya tingkat literasi masyarakat mengenai isu disabilitas menyebabkan stigma negatif masih terus berkembang. Hal ini berpengaruh pada terbatasnya partisipasi sosial penyandang disabilitas, baik dalam kegiatan desa, pendidikan, maupun peluang ekonomi. Oleh karena itu, upaya untuk memberikan edukasi dan memperkenalkan isu disabilitas menjadi sangat penting sebagai langkah pencegahan untuk mendorong sikap penerimaan, empati, dan penghargaan terhadap keberadaan kelompok disabilitas di masyarakat (Nursholichah et al. 2024).

Di Desa Kedungjati terdapat beberapa kelompok penyandang disabilitas, antara lain Down Syndrome, Autisme, dan Tunawicara. Anak dengan Down Syndrome kerap dipersepsikan tidak mampu hidup mandiri, meskipun pada kenyataannya mereka bisa dilatih untuk melakukan aktivitas sehari-hari jika mendapatkan bimbingan yang sesuai. Penyandang autisme sendiri menghadapi hambatan dalam hal komunikasi dan interaksi sosial, sehingga seringkali disalahpahami sebagai anak yang “sulit diatur” atau dianggap “aneh”. Sedangkan penyandang tunawicara mengalami kesulitan berkomunikasi karena sebagian besar masyarakat belum familiar dengan bahasa isyarat, sehingga mereka sering dipandang sebagai individu yang tertutup (Mulyana and Septiani 2025).

Intervensi sosial yang berupa pengenalan disabilitas dapat berperan sebagai strategi penting untuk mengurangi stigma (Hossen and Reed 2023). Melalui kegiatan edukasi, sosialisasi, dan peningkatan kesadaran bersama, masyarakat diajak untuk memahami bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang setara dalam kehidupan sosial (Asmiati et al. 2025). Pengenalan ini tidak hanya memperbaiki cara pandang masyarakat, tetapi

juga mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih inklusif, sehingga penyandang disabilitas dapat berdaya dan memberikan kontribusi secara maksimal (Eldiva et al. 2023). Dengan demikian, program pengenalan disabilitas di tingkat desa bukan hanya sekadar intervensi sosial, tetapi juga merupakan investasi dalam menciptakan desa yang berkeadilan sosial.

Pengenalan mengenai isu disabilitas bisa dilakukan melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal. Pada level desa, upaya yang dapat ditempuh antara lain melalui kegiatan sosialisasi, diskusi kelompok, serta pelatihan singkat terkait penggunaan bahasa isyarat dasar. Program semacam ini tidak hanya sekadar memberikan informasi, tetapi juga menjadi sarana interaksi sosial yang menampilkan kemampuan nyata para penyandang disabilitas. Dengan cara tersebut, masyarakat dapat menyaksikan langsung bahwa Down Syndrome, Autisme, dan Tunawicara bukanlah penghalang mutlak, melainkan kondisi yang membutuhkan pemahaman dan perlakuan khusus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, sangat penting untuk meneliti bagaimana pengenalan disabilitas dapat berfungsi sebagai intervensi sosial untuk mengurangi stigma negatif di masyarakat Desa Kedungjati. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran edukasi disabilitas dalam mendorong perubahan cara pandang sosial, mengidentifikasi dinamika penerimaan masyarakat, serta merumuskan langkah-langkah strategis yang dapat memperkuat praktik inklusi di tingkat desa. Diharapkan, hasil kajian ini dapat menjadi acuan bagi program pemberdayaan masyarakat, terutama dalam membangun budaya inklusif yang berfokus pada keadilan sosial bagi penyandang disabilitas.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran pengenalan disabilitas sebagai intervensi sosial untuk mengurangi stigma negatif di masyarakat Desa Kedungjati (Arikunto 2006). Pendekatan ini dipilih karena dapat menggali pengalaman, sudut pandang, serta dinamika sosial yang terjadi dalam interaksi antara masyarakat dan penyandang disabilitas.

Lokasi penelitian ditentukan di Desa Kedungjati, yang menjadi fokus intervensi karena memiliki populasi penyandang disabilitas yang cukup besar dan menghadapi tantangan berupa stigma sosial. Subjek penelitian terdiri dari perangkat desa, keluarga penyandang disabilitas, tokoh masyarakat, serta warga desa yang terlibat dalam kegiatan edukasi tentang disabilitas.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Iryana and Kawasati 2012). Wawancara mendalam bertujuan untuk memahami pandangan masyarakat sebelum dan sesudah kegiatan pengenalan disabilitas. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti kegiatan sosialisasi dan interaksi masyarakat sehari-hari, sementara dokumentasi diperoleh dari arsip desa, catatan kegiatan, dan foto-foto program intervensi sosial.

## **Hasil**

Hasil observasi dan wawancara awal menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Kedungjati memiliki pemahaman yang masih terbatas tentang disabilitas. Persepsi

masyarakat cenderung menggeneralisasi penyandang disabilitas sebagai individu yang tidak mampu memberikan kontribusi. Contohnya, beberapa warga beranggapan bahwa anak dengan Down Syndrome tidak akan bisa mandiri, anak dengan autisme dianggap sulit berinteraksi, sementara penyandang tunawicara sering dipandang hanya sebagai “pendiam” atau “tidak bisa bersosialisasi”. Kondisi ini menunjukkan bahwa stigma negatif masih cukup kuat dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini sejalan dengan teori stigma sosial yang dikemukakan oleh Goffman (1963), di mana penyandang disabilitas sering kali diberi “label negatif”, sehingga mengurangi peluang sosial mereka (Ahmedani 2011).

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, terdapat tiga kelompok disabilitas yang paling dominan di Desa Kedungjati, yaitu:

**a. Down Syndrome**

Penyandang Down Syndrome di desa ini umumnya masih berusia anak-anak hingga remaja. Masyarakat sering kali salah paham dengan memandang mereka hanya sebagai individu yang “selalu bergantung pada orang tua”. Padahal, dengan adanya intervensi pendidikan khusus dan dukungan dari keluarga, anak-anak dengan Down Syndrome dapat dilatih untuk mandiri dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti merapikan diri, membantu pekerjaan rumah, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial (Kamil et al. 2023). Edukasi masyarakat tentang potensi perkembangan anak dengan Down Syndrome sangat penting untuk mengurangi sikap meremehkan dan membangun penerimaan sosial. Meskipun demikian, keluarga mengungkapkan bahwa dengan dukungan yang tepat, anak-anak ini dapat membantu dalam pekerjaan rumah yang sederhana dan berinteraksi sosial dengan baik.

**b. Autisme**

Penyandang autisme di Desa Kedungjati menghadapi tantangan dalam hal komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku yang repetitif. Beberapa warga masih memandang autisme sebagai “penyakit” yang bisa disembuhkan, yang mengakibatkan stigma dan perlakuan diskriminatif. Padahal, autisme merupakan spektrum perkembangan saraf yang memerlukan pendekatan pendidikan dan terapi yang khusus (Pratiwi et al. 2023). Melalui sosialisasi, masyarakat diberikan pemahaman bahwa anak-anak dengan autisme memiliki keunikan dan bahkan potensi luar biasa di bidang tertentu, seperti seni atau keterampilan visual. Dengan demikian, perubahan persepsi masyarakat dapat membantu anak autis untuk lebih diterima dalam lingkungan sosial desa. Sebelum intervensi dilakukan, masyarakat di sekitar cenderung menghindari berinteraksi dengan anak autis karena merasa bingung tentang cara berkomunikasi dengan mereka.

**c. Tunawicara**

Penyandang tunawicara di Desa Kedungjati sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang bahasa isyarat. Akibatnya, interaksi mereka menjadi terbatas dan sering kali dianggap sebagai individu yang “pendiam” atau “tidak bisa bergaul.” Dalam program pengenalan disabilitas, masyarakat diajarkan dasar-dasar bahasa isyarat sederhana agar komunikasi menjadi lebih inklusif. Langkah ini tidak hanya membantu tunawicara untuk lebih diterima, tetapi juga mengurangi rasa keterasingan yang mereka rasakan.

Namun, setelah program pengenalan bagi penyandang disabilitas selesai, terdapat kesadaran bahwa penyandang disabilitas dapat berkomunikasi dengan bahasa yang sederhana, yang membantu menciptakan ruang interaksi dengan lingkungan sekitar.

Adanya tiga kelompok disabilitas tersebut menunjukkan bahwa masalah stigma di Desa Kedungjati tidak hanya berkaitan dengan penyandang disabilitas secara umum, tetapi juga dengan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai keragaman kondisi dan kebutuhan khusus yang berbeda-beda.



Gambar 1. Sosialisasi Disabilitas PKK



Gambar 2. Pematerian Pengenalan Difabel

Program pengenalan disabilitas dilaksanakan melalui berbagai metode, seperti sosialisasi, diskusi kelompok, dan testimoni langsung dari keluarga serta individu penyandang disabilitas. Dalam kegiatan ini, masyarakat diperkenalkan pada konsep dasar mengenai Down Syndrome, Autisme, dan Tunawicara, termasuk potensi yang dimiliki serta cara berinteraksi dengan mereka. Observasi lapangan menunjukkan bahwa masyarakat menunjukkan minat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan, terutama saat diberikan contoh praktik nyata, seperti komunikasi sederhana dengan penyandang tunawicara menggunakan bahasa isyarat.



Gambar 3. Sosialisasi Bersama Masyarakat dan Orang tua penyandang Disabilitas



Gambar 4. sosialisasi dengan tokoh masyarakat

Setelah pelaksanaan intervensi, wawancara yang dilakukan mengungkapkan adanya perubahan sikap di masyarakat:

1. Masyarakat kini mulai menyadari bahwa anak-anak dengan Down Syndrome dapat dilatih untuk mandiri dalam berbagai aktivitas sehari-hari.
2. Beberapa warga mengaku telah menjadi lebih sabar dan bersedia untuk berinteraksi dengan anak-anak autis, meskipun komunikasi yang terjalin masih terbatas.
3. Penyandang tunawicara kini mulai dilibatkan dalam berbagai kegiatan di desa, dan beberapa warga telah berusaha mempelajari bahasa isyarat dasar untuk mempermudah komunikasi.

Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran pandangan dari stigma negatif menuju sikap yang lebih inklusif. Meskipun perubahan ini belum merata, hasil intervensi menunjukkan dampak positif yang cukup signifikan terhadap hubungan sosial di Desa Kedungjati. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan intervensi meliputi keterlibatan aktif dari perangkat desa, dukungan dari keluarga penyandang disabilitas, serta kehadiran tokoh masyarakat yang bersedia menjadi penggerak untuk inklusi. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang ditemukan, seperti rendahnya tingkat literasi masyarakat mengenai disabilitas, keterbatasan fasilitas pendidikan khusus, dan masih adanya sebagian kecil warga yang memandang disabilitas sebagai beban bagi keluarga.

## Pembahasan

Kegiatan pengenalan disabilitas dilaksanakan melalui lokakarya, sosialisasi, dan testimoni langsung dari keluarga serta individu penyandang disabilitas. Dalam kegiatan ini, masyarakat diperlihatkan bahwa Down Syndrome, Autisme, dan Tunawicara bukanlah halangan yang sepenuhnya menghambat kehidupan, melainkan kondisi yang memerlukan dukungan dan pemahaman. Edukasi ini bertujuan untuk membuka wawasan masyarakat sekaligus mengoreksi kesalahpahaman yang telah beredar selama ini. Proses edukasi ini sejalan dengan teori transformasi kesadaran (Freire, 1970), di mana masyarakat didorong untuk mengembangkan kesadaran kritis dan sikap reflektif terhadap perlakuan mereka terhadap kelompok marginal (Muhammad Fahmi, Hanik Yuni Alfiyah, Senata Adi Prasetia 2021).



Gambar 5. Diskusi mengenai Disabilitas bersama Perangkat Desa

### 1. Down Syndrome

Sindrom Down merupakan suatu kelainan genetik yang disebabkan oleh adanya kelebihan kromosom 21, yang sering kali disebut sebagai trisomi 21. Kondisi ini ditandai oleh sejumlah ciri fisik yang khas, seperti bentuk wajah yang datar, mata yang cenderung sipit ke atas, telapak tangan yang memiliki satu garis, serta laju pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Di samping itu, anak-anak dengan sindrom Down juga berisiko mengalami keterlambatan dalam perkembangan intelektual, yang bervariasi dalam tingkatannya (Zevanya 2025).

Penyebab utama sindrom Down adalah kelainan genetik yang terjadi secara spontan selama proses pembentukan sel telur atau sperma, dan bukan disebabkan oleh kesalahan dari orang tua. Meskipun faktor usia ibu hamil yang lebih tua dapat meningkatkan risiko terjadinya kondisi ini, sindrom Down dapat dialami oleh siapa saja. Meskipun tidak ada cara untuk mencegahnya, sindrom Down dapat dideteksi melalui pemeriksaan prenatal.

Anak-anak dengan sindrom Down memiliki kebutuhan khusus dalam aspek pendidikan dan pengasuhan. Mereka mampu belajar, bersosialisasi, dan beraktivitas layaknya anak-anak lainnya, meskipun memerlukan dukungan tambahan. Dengan perhatian yang memadai, terapi yang sesuai, serta stimulasi yang tepat sejak usia dini, individu dengan sindrom Down dapat berkembang menjadi mandiri dan berkontribusi secara aktif dalam masyarakat.

## 2. Autism (Autism Spectrum Disorder/ASD)

Autisme merupakan gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi cara individu berkomunikasi, berinteraksi secara sosial, dan berperilaku. Anak-anak dengan autisme umumnya mengalami kesulitan dalam memahami bahasa, baik verbal maupun non-verbal, serta cenderung memiliki minat yang terbatas dan menunjukkan perilaku yang berulang. Gejala autisme biasanya muncul sejak usia dini, meskipun tingkat keparahannya dapat bervariasi di antara setiap individu (Nisa et al. 2025).

Penyebab autisme masih belum sepenuhnya dipahami, namun berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik, lingkungan, dan kondisi biologis tertentu dapat berkontribusi terhadap perkembangan autisme. Tidak terdapat satu penyebab yang tunggal, melainkan merupakan hasil dari kombinasi yang kompleks. Anak-anak dengan autisme memerlukan dukungan khusus dalam aspek pendidikan, intervensi terapi, serta lingkungan sosial yang dapat memahami kondisi mereka (Dewi and Morawati 2024).

Walaupun mengalami tantangan dalam komunikasi dan interaksi, banyak individu dengan autisme yang memiliki keunggulan khusus, seperti kemampuan untuk mengingat detail, berpikir secara logis, atau memiliki bakat di bidang seni dan teknologi. Dengan intervensi yang sesuai, anak-anak dengan autisme dapat berkembang secara optimal dan berkontribusi dalam kehidupan sosial maupun akademik.



Gambar 6. Salah satu anak penyandang Autism

## 3. Tunawicara

Tunawicara adalah kondisi di mana individu mengalami kesulitan dalam kemampuan berbicara, yang dapat disebabkan oleh gangguan pada organ bicara, gangguan saraf, atau faktor lain yang menghalangi produksi suara. Tunawicara berbeda dari tuna rungu; seorang tunawicara mungkin dapat mendengar dengan baik, tetapi tidak mampu mengucapkan kata-kata dengan jelas atau bahkan tidak dapat berbicara sama sekali. Kondisi ini dapat muncul sejak lahir atau sebagai akibat dari penyakit maupun kecelakaan (Akhmad et al. 2021).

Penyebab tunawicara bervariasi, termasuk kelainan bawaan pada organ mulut, lidah, atau pita suara, kerusakan pada saraf motorik yang mengatur fungsi bicara, serta trauma fisik. Selain itu, faktor lingkungan seperti kurangnya stimulasi berbicara sejak usia dini juga dapat berdampak pada perkembangan kemampuan bicara anak. Anak-

anak tunawicara umumnya memerlukan terapi wicara untuk membantu meningkatkan kemampuan komunikasi mereka (Zubaidah et al. 2023).

Meskipun mengalami keterbatasan dalam berbicara, anak-anak tunawicara tetap dapat berkomunikasi melalui berbagai metode, seperti bahasa isyarat, tulisan, atau penggunaan media teknologi. Dukungan dari keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat sangat krusial untuk mencegah mereka merasa terasing. Dengan pemahaman yang memadai, anak tunawicara dapat terus mengembangkan potensi diri dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Tussyifa Izzati et al. 2025).

Transformasi kesadaran ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses reflektif dan dialogis. Kesadaran yang dibangun secara kolektif pada akhirnya menghasilkan perubahan perilaku sosial yang lebih inklusif (Murdoch et al. 2020).

Perubahan sikap masyarakat setelah intervensi mendukung konsep konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk pemahaman baru (Topçiu and Myftiu 2015). Melalui interaksi langsung dengan penyandang disabilitas, masyarakat Desa Kedungjati mengalami pembelajaran sosial yang signifikan. Contohnya, warga yang sebelumnya menghindari anak autis kini mulai berusaha untuk berinteraksi, sementara warga lain yang dulunya bingung dalam berkomunikasi dengan tunawicara kini mencoba menggunakan bahasa isyarat.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman inklusif tidak dapat dibentuk hanya dengan informasi teoritis, tetapi juga melalui praktik interaksi sosial yang berkelanjutan. Interaksi tersebutlah yang pada akhirnya menghasilkan perubahan pola pikir dan penerimaan sosial yang lebih positif (Ni'matuzahroh and Nurhamida 2016).

Walaupun ada perubahan positif, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa masih ada sebagian kecil masyarakat yang tetap mempertahankan pandangan lama, yaitu memandang disabilitas sebagai beban bagi keluarga. Di samping itu, keterbatasan fasilitas pendidikan inklusif dan kurangnya tenaga pendamping khusus menjadi hambatan struktural. Hal ini menegaskan bahwa intervensi sosial yang berkaitan dengan pengenalan disabilitas tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus didukung oleh kebijakan desa, kolaborasi dengan lembaga pendidikan, serta keterlibatan organisasi sosial (Ekowarni et al. 2015).

## Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum adanya intervensi sosial, stigma terhadap penyandang disabilitas di Desa Kedungjati masih cukup kuat. Melalui program pengenalan disabilitas yang dilakukan dengan sosialisasi, diskusi kelompok, dan pelatihan sederhana, terjadi perubahan sikap masyarakat ke arah yang lebih positif. Anak dengan Down Syndrome mulai dipandang memiliki potensi untuk mandiri, penyandang autisme lebih diterima dalam pergaulan, dan tunawicara mulai terlibat dalam kegiatan desa berkat penggunaan bahasa isyarat dasar. Keberhasilan program ini didukung oleh keterlibatan perangkat desa, keluarga, serta tokoh masyarakat, meskipun masih terdapat kendala berupa rendahnya literasi, terbatasnya fasilitas, dan kuatnya stereotip lama. Oleh karena itu, program pengenalan disabilitas perlu dilaksanakan secara berkelanjutan,

terintegrasi dengan kebijakan desa, serta melibatkan banyak pihak agar tercipta lingkungan sosial yang inklusif dan adil bagi penyandang disabilitas.

## REFERENSI

- admin. 2025. "Semangat Inklusivitas Beri Ruang Bagi Penyandang Disabilitas Bersinar Tanpa Batas." *Balai Penjaminan Mutu Pendidikan*. Retrieved (<https://bpmpprovsumut.kemdikbud.go.id/semangat-inklusivitas-beri-ruang-bagi-penyandang-disabilitas-bersinar-tanpa-batas/>).
- Ahmedani, Brian K. 2011. "Mental Health Stigma: Society, Individuals, and the Profession." *Journal of Social Work Values and Ethics* 8(2):41-416.
- Akhmad, Fandi, Pemy Ediansyah, Januari Fitriah, Elsa Faramaida, and Joko Purwanto. 2021. "Karakteristik Dan Model Bimbingan Atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tuna Wicara." *Masaliq : Jurnal Pendidikan Dan Sains* 1(3):156-63. doi: 10.58578/masaliq.v1i3.59.
- Arikunto, S. 2006. "Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara." *Agustus* V(2):130-37.
- Asmiati, Neti, Atsir Al Atsari, Rizky Siti Anugrah, Fathya Apriana Az-Zahra, Choirinnisa Ningtia, Asiyah Nurul Izzati, Eneng Bai Muinah, and Naila Salsabila. 2025. "Edukasi Pendataan Disabilitas Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Pemerataan Hak Warga Disabilitas Di Desa Pasanggrahan." *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(2):260-67. doi: 10.55506/arch.v4i2.161.
- Barbareschi, Giulia, Mark T. Carew, Elizabeth Aderonke Johnson, Norah Kopi, and Catherine Holloway. 2021. "'When They See a Wheelchair, They've Not Even Seen Me'—Factors Shaping the Experience of Disability Stigma and Discrimination in Kenya." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18(8). doi: 10.3390/ijerph18084272.
- Dewi, Sulistiana, and Soufni Morawati. 2024. "Gangguan Autis Pada Anak." *Scientific Journal* 3(6):404-17. doi: 10.56260/sciena.v3i6.177.
- Ekowarni, Prof Dr. Endang, Prof. Irwanto, LL. M. Dr. G. Sri Nur Hartanto, S.H., and K. ..
- Muhammad Imam Aziz. 2015. "Teori Disabilitas." *Jurnal Difabel* 2(2):282.
- Eldiva, Fiyola Triana, Rendi Amora Jofipasi, A. Rahim Kurniawan Anwar, and Ridha Annisa. 2023. "Peningkatan Kesadaran Dan Penerimaan Masyarakat Terhadap Individu Disabilitas." *JPPKh Lectura: Jurnal Pengabdian Pendidikan Khusus* 1(2):10-17.
- Hossen, Md Mozadded, and Bruce Reed. 2023. "Disability, Stigma, and the Pursuit of Social Justice: Future Research Directions." *Journal of Applied Rehabilitation Counseling* 54(4):287-99. doi: 10.1891/jarc-2023-0015.

- Iryana, and Risky Kawasati. 2012. "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif." *The Lancet Medical Journal* 21(58):1–17.
- Kamil, Nurhusna, Zayyana Zahrotul Fitri, Homsani Nasution, and Khamim Zarkasih Putro. 2023. "Memahami Anak Berkebutuhan Khusus: Down Syndrome." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(2):190–98. doi: 10.37985/murhum.v4i2.179.
- Muhammad Fahmi, Hanik Yuni Alfiah, Senata Adi Prasetya, Fayaz Mahassin Syifa'i Adienk. 2021. "Menyandingkan Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dengan Pendidikan Islam." *JURNAL TARBAWI STAI AL FITHRAH* / 10(1):1–31. doi: 10.2207/jjws.91.328.
- Mulyana, Dadang Iskandar, and Novi Septiani. 2025. "Implementasi Sistem Penerjemahan Bahasa Isyarat Dengan Metode Pengenalan Ucapan." *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi* 6(1):346–55. doi: 10.35870/jimik.v6i1.1194.
- Murdoch, Diana, Andrea R. English, Allison Hintz, and Kersti Tyson. 2020. "Feeling Heard: Inclusive Education, Transformative Learning, and Productive Struggle." *Educational Theory* 70(5):653–79. doi: 10.1111/edth.12449.
- Muthia, Najma, and Kiki Fauziah. 2025. "Layanan Berbasis Inklusi Sosial Untuk Penyandang Disabilitas Di Perpustakaan Kota Bogor." *BACA: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi* 45(2):143–57. doi: 10.55981/baca.2024.5699.
- Ni'matuzahroh, and Yuni Nurhamida. 2016. *Individu Berkebutuhan Khusus Dan Pendidikan Inklusif*.
- Nisa, Lutfi, Roro Rukmi, Windi Perdani, Risti Graharti, Dyah Wulan Sumekar, Rengganis Wardani, Dewi Nur Fiana, Fidha Rahmayani, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Bagian Ilmu, Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Bagian Patologi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Bagian Ilmu, Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Bagian Ilmu, Kedokteran Fisik, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Bagian Ilmu Saraf, Fakultas Kedokteran, and Universitas Lampung. 2025. "Tantangan Dan Strategi Dalam Menangani Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme : Literatur Review Challenges and Strategies in Dealing Children with Autism Spectrum Disorder : A Literature Review." *Journal Of Medula* 14(10):2009–15.
- Nursholichah, Kurnia Utami, Amilia Febrian Mufarrohah, and Bono Setyo. 2024. "Stigma Masyarakat Terhadap Anak Penyandang Disabilitas." *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak* 5(2):336–42. doi: 10.46773/alathfal.v5i2.1456.
- Pratiwi, Rita Dwi, Agus Dw Pranata, Gita Ayuningtyas, and Putri Azzahra. 2023. "Determinan Kejadian Anak Autis Based on Systematic Review." *Nursing Science Journal (NSJ)* 4(2):2722–5054.

- Sari, Putu jenirian brahmawido, IGN Made Kusuma Negara Kusuma Negara, and I. Putu Agus Endra Susanta. 2022. "Kemandirian Personal Hygiene Pada Disabilitas Di Slb D Ypac Bali." *Jurnal Riset Kesehatan Nasional* 6(1):31-35. doi: 10.37294/jrkn.v6i1.345.
- Setiawan, Eko, and Nurliana Cipta Apsari. 2019. "Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Non Diskriminatif Di Bidang Pendidikan Bagi Anak Disabilitas (AdD)." *Sosio Informa* 5(3). doi: 10.33007/inf.v5i3.1776.
- Topçiu, Marta, and Johana Myftiu. 2015. "Vygotsky Theory on Social Interaction and Its Influence on the Development of Pre-School Children." *European Journal of Social Sciences Education and Research* 4(1):172. doi: 10.26417/ejser.v4i1.p172-179.
- Tussyifa Izzati, Zahra, Fera Ningsih Banurea, Chairani Dwi Putri, Rut Yemima, Anastasya M. Manurung, Afif Arahman, Lili Tansliova, and Anggia Puteri. 2025. "Peran Teknologi Dalam Membantu Anak Tunarungu Berkomunikasi." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 3(2):180-90.
- Zevanya, Evita. 2025. "Syndrome Down : Skrining, Diagnosis, Dan Konsekuensi Kesehatan." *Cerminana Dunia Kedokteran* 52(2):90-99.
- Zubaidah, Isnain Wulandari, Metty Anita Putri, Mega Nurhasanah, Nova Asvio, and Istikomah. 2023. "The Role Of Parents To The Educational Development Of Children Of The Wicked Child." *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 4(1):45-52.

